

Pengaruh minuman keras terhadap nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai fenomena patologi sosial di Kota Malang

Altlya Elok Yearmil Shiona, Daniel Johannes Lintang, Firli Maulidyah Hartono, Ilham Salim Iqfatul Faris, Lely Rara Renaningtyas, Nilnada Munikha, Alan Sigit Fibrianto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: alan.sigif.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 30-06-2021

Abstract

Culture came and was brought by the ancestors of the Indonesian nation. Hereditary inheritance from one generation to another is related to the way of outlook and life guidance of a nation. Javanese culture has a value of politeness and simplicity that is still upheld in Javanese society. However, as times are getting more advanced, the existence of these cultures is fading and disappearing. This study focuses on how the influence of alcohol on Javanese cultural values as a social pathology phenomenon in Malang City. This study used a descriptive qualitative method with primary and secondary data collection. In analyzing research problems, Emile Durkheim's anomie theory and Emile Durkheim's concept of social solidarity. The results showed that drinking-alcoholic behavior could not be separated from several factors that influence it. This behavior is inversely proportional to the existing culture. Javanese culture upholds a sense of simplicity and politeness.

Keywords: Javanese culture; anomie; social solidarity

Abstrak

Kebudayaan datang dan dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain berkaitan dengan cara pandangan dan tuntunan hidup suatu bangsa. Kebudayaan Jawa mempunyai nilai kesopanan dan kesederhanaan yang masih terus dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Namun, jaman yang semakin maju, keberadaan budaya tersebut semakin luntur dan menghilang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh minuman keras terhadap nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai fenomena patologi sosial di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Dalam menganalisis permasalahan penelitian teori anomie dari Emile Durkheim serta konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan perilaku minum-minuman keras tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Perilaku tersebut berbanding terbalik dengan kebudayaan yang ada. Kebudayaan Jawa menjunjung tinggi rasa kesederhanaan dan kesopanan.

Kata kunci: kebudayaan Jawa; anomie; solidaritas sosial

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan besar yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Budaya Jawa tidak bisa terlepas dari nenek moyang yang mewarisi secara turun-temurun. Berupa tata krama, adat istiadat, kesederhanaan, dan kesopanan. Dengan adanya budaya tersebut, masyarakat yang mendiami wilayah Jawa harus senantiasa mengamalkan kebudayaan tersebut. Namun, jaman yang semakin maju, keberadaan budaya tersebut semakin luntur dan menghilang. Karena perilaku-perilaku dari remaja penerus bangsanya yang bertentangan dan tidak mengamalkan kebudayaan semestinya. Perilaku tersebut dapat disebut sebagai patologi sosial. Patologi berasal dari kata pathos, artinya penderitaan atau penyakit, dan logos

mempunyai arti ilmu, sedangkan sosial berarti tempat dan hubungan yang di dalamnya adanya interaksi antara individu dengan yang lain dan bertimbal balik (Burlian, P., 2016). Hal ini dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang dan melampaui batas norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Penyimpangan terhadap budaya Jawa semakin banyak dijumpai, seperti perilaku minum-minuman keras pada remaja yang terjadi saat ini. Faktor utama yang dapat menyebabkan minum-minuman keras karena depresi dan tekanan yang terjadi dalam diri. Permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri membuat minum-minuman keras menjadi solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan seperti putus cinta dan banyaknya tugas dari sekolah yang membuat seseorang menjadi terbebani dan depresi. Faktor lain yang dapat menimbulkan seseorang minum-minuman keras adalah karena ingin diakui dalam sebuah perkumpulan dan rasa solidaritas yang tinggi dengan anggota perkumpulan. Solidaritas yang kuat akan membuat seseorang melakukan berbagai hal supaya diakui dalam suatu perkumpulan. Selain itu, untuk menunjukkan eksistensi dalam suatu perkumpulan.

Dari keterangan di atas, dapat diambil beberapa permasalahan yaitu pengaruh dari perilaku minuman keras terhadap nilai kebudayaan yang ada di Jawa serta faktor dan akibat yang dapat mempengaruhi seorang individu mengkonsumsi minuman keras. Karena dengan semakin maraknya minuman keras khususnya di Kota Malang, membuat nilai-nilai yang ada di kebudayaan Jawa semakin luntur pula. Dalam hal ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang beberapa faktor serta akibat dari seorang individu mengkonsumsi minuman keras.

Pada penelitian ini menggunakan teori dan konsep antara lain anomie dari Emile Durkheim. Anomie merupakan suatu keadaan atau situasi kacau, tanpa peraturan, tanpa ada pegangan, tanpa nilai-nilai dalam memahami akan perubahan yang terjadi (Syahra, R., 2000). Karena pada dasarnya anomie disebabkan oleh seorang individu mengalami suatu permasalahan yang berat dan dapat membuat ia merasa terbebani karena depresi dan tertekan, sehingga ia terjerumus melakukan perbuatan yang tak beraturan. Seperti ia akan melampiaskan permasalahan tersebut dengan mengonsumsi minuman keras. Karena setelah yang ia dapat dari minum-minuman keras, ia merasa lega dan permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan.

Konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim merupakan keadaan yang dipercaya dan dianut bersama dengan saling keterkaitan antara satu dengan yang lain berdasar perasaan emosional yang sama (Setiawan, R., 2014). Rasa sepekerjaan, sepenanggungan, dan senasib dapat dilihat dari proses pembauran perkumpulan dalam minum-minuman keras. Mereka mempunyai solidaritas yang kuat dengan di bangun dan didasari oleh minuman keras. Dalam suatu perkumpulan minuman keras menjadi faktor penguat dalam pertemanan.

2. Metode

Dari beberapa penelitian yang didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Khumaerah, N. (2017) dengan judul Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an, patologi merupakan sebuah penyakit dan penderitaan yang berasal dari kata pathos, sedangkan logos mempunyai arti ilmu. Sehingga patologi adalah ilmu yang berhubungan dengan penyakit. Patologi sosial merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan dan juga norma yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian ini pekerja seks

dikatakan sebagai patologi sosial karena perilaku tersebut menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, selain itu juga meresahkan dalam masyarakat. Solusi yang dilakukan dalam perspektif AL-Qur'an ini adalah dengan cara pendekatan dakwah, strategi dalam komunikasi, dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah.

Menurut Weda, I. B. K. (2013), dalam jurnal *Korupsi dalam Patologi Sosial: Sebab, Akibat dan Penanganannya untuk Pembangunan di Indonesia* menjelaskan bahwa patologi sosial merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala sosial atau ilmu tentang sifat-sifat dan penyakit yang memiliki hubungan dengan manusia dalam kehidupan yang ada di masyarakat. Peneliti meneliti patologi sosial dalam dampak negatif pada pembangunan berupa tindak pidana dari korupsi. Tindakan tersebut harus segera diperangi agar dalam proses pembangunan dapat berjalan dengan sesuai. Peneliti mengungkapkan ada beberapa cara untuk memerangi tindakan korupsi, seperti hukuman yang setimpal bagi pelaku, memperbaiki sistem hukum dan peraturan yang telah ada, dan meningkatkan moralitas masyarakat.

Menurut Rori, P.L.P. (2016) dalam penelitiannya dengan judul *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Minuman keras merupakan perilaku menyimpang, dan perilaku tersebut tidak ada begitu saja, pastinya memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Dalam jurnal ini, peneliti mengemukakan beberapa faktor yang mendorong perilaku penyimpangan yaitu minuman keras seperti remaja ingin tahu tentang minuman keras dan awal mula remaja coba-coba hingga akhirnya pada tahap kecanduan. Faktor lain yang peneliti dapatkan bahwa ada anggapan pada remaja jika seorang remaja yang minum-minuman keras dapat membuat dirinya menjadi percaya diri dan menghilangkan rasa malu.

Pada jurnal *Upaya Kepolisian dalam Mengatasi Tindak Kejahatan Akibat Minuman Keras di Kota Semarang (Studi Kasus di Polwiltabes Semarang)* karya Laksana, A. W. (2014). Mengonsumsi minuman keras dapat menyebabkan dari berbagai penyakit sosial maupun penyimpangan sosial. Penyimpangan tersebut muncul dikarenakan pada saat seseorang mengonsumsi minuman keras, maka secara tidak sadar mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan kejahatan, seperti pencurian dan penganiayaan. Dalam upaya mengatasi tindakan-tindakan kejahatan tersebut peneliti melakukan upaya preventif dan upaya represif. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang terjadi karena minuman keras merupakan tradisi dalam memeriahkan setiap kegiatan-kegiatan, belum adanya sanksi dan hukum-hukum yang tegas untuk mengaturnya, dan maraknya penjual minuman keras yang dilindungi oleh oknum-oknum dari kepolisian sehingga minuman keras mudah untuk ditemui.

Dalam jurnal *Agresivitas Remaja Ditinjau dari Anomie dan Pola Asuh Orangtua* karya Niami, A., & Sari, P. (2009), anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim adalah keadaan labil yang disebabkan oleh hilangnya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keadaan ini banyak didapati dalam masyarakat perkotaan, apabila keadaan ini tidak segera diatasi maka akan menjurus menjadi perilaku-perilaku yang berdampak negatif. Perilaku tersebut merupakan akibat dari nilai-nilai dalam masyarakat tidak terlaksana dengan baik, sehingga tindak kriminal dalam hal ini akan marak terjadi.

Penelitian karya Said, K. M. (2002) dengan judul *Etnisiti atau Anomie? Analisis Sociological Peristiwa Pergaduhan Beramai-ramai di Petaling Jaya Selatan Situasi*. Penelitian ini membicarakan implikasi dari sosiologikal yang didapat dari hasil penelitian yang berhubungan dengan pergaduhan dalam etnik. Peneliti menggunakan beberapa teori, salah

satunya yaitu anomie. Anomie adalah situasi yang dapat menggambarkan kehidupan yang mana dalam menjalankan kegiatan aturan dan norma tidak dianggap karena dalam peraturan sosial tidak begitu jelas. Dalam hal ini anomie berhubungan dengan suatu keadaan tidak teratur dan tidak ada sistem nilai yang mengikat.

Pada jurnal Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas karya Alfaqi, M. Z. (2015), dari yang membahas tentang nasionalisme yang ada di Indonesia bukan hanya tercipta dari adanya perlawanan kepada kolonialisme akan tetapi nasionalisme juga tercipta dari solidaritas nasional yang tinggi. Solidaritas adalah sifat yang didasari oleh rasa kesetiakawanan dan juga kebersamaan, yang terwujud dalam kelompok yang sama dan mempunyai rasa simpati di dalamnya. Solidaritas dapat terwujud apabila di antara individu mempunyai kecocokan dan kesamaan, sehingga memunculkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Sikap nasionalisme yang tinggi harus dibarengi dengan solidaritas yang tinggi pula agar melahirkan masyarakat yang dapat menghargai dengan sesama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan pengumpulan data secara sekunder dilakukan melalui studi pustaka jurnal ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema patologi sosial. Tujuannya adalah untuk menguji kevalidan data yang peneliti lakukan dengan cara membandingkan data yang sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informan dari penelitian ini termasuk dalam kriteria sebagai peminum minuman keras yang berjumlah lima orang antara lain tiga orang laki-laki berusia 21 tahun dan dua perempuan berusia 20 dan 19 tahun yang berasal dari Kota Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan atau budaya yang berasal dari bahasa sansekerta yakni buddhayah yang memiliki makna segala sesuatu hal yang berkaitan erat dengan akal dan budi manusia (Devianty, R., 2017). Kebudayaan sendiri datang dan dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain berkaitan dengan cara pandangan dan tuntunan hidup suatu bangsa. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Masyarakat yang ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta menganut budaya Jawa. Masyarakat tersebut berpegang teguh pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian. Dalam praktek pada kehidupan, masyarakat Jawa memiliki tata krama berupa saling menghormati antar sesama, bertegur sapa, dan menghindari sikap kasar terhadap orang lain. Nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya sebagai warisan namun juga harus diterapkan dan ditanamkan dalam diri. Kebudayaan yang ada di Jawa juga meliputi agama, bahasa, dan kerajinan. Dalam agama, kebudayaan Jawa memiliki istilah yang disebut dengan kejawen, yaitu adat atau tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Bahasa yang ada di pulau Jawa merupakan bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk suku Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Kebudayaan Jawa mempunyai nilai kesopanan dan kesederhanaan yang masih terus dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut merupakan hal yang pokok dan utama yang ada di masyarakat Jawa. Namun dalam kehidupan saat ini, peristiwa tersebut jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya tindakan-tindakan yang menyimpang

dalam kebudayaan Jawa merupakan salah satu penyebabnya. Kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang lambat laun akan menurun dengan tindakan penerus bangsanya yang menyalahi aturan dan norma. Salah satu bentuk tindakan yang menyalahi aturan ialah perilaku minum-minuman keras atau biasa disebut mabuk-mabukan. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai patologi sosial karena suatu tindakan yang menyalahi norma kebaikan dan aturan yang ada dalam suatu lingkup masyarakat (Burlian, P., 2016). Minum-minuman keras merupakan perilaku yang bertentangan dengan kebudayaan Jawa.

Dalam perspektif di Indonesia minuman keras masih belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat belum dapat menerima budaya minum-minuman keras karena minuman keras merupakan salah satu minuman beralkohol dan memabukkan selain itu minuman keras sangat berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia. Minuman keras adalah segala sesuatu yang dapat memabukkan, termasuk diantaranya obat-obatan terlarang (Burlian, P., 2016). Mabuk bisa terjadi karena keadaan mengonsumsi minuman keras secara berlebihan yang dapat menurunkan fisik dan mental. Menurut informan, minum-minuman keras dapat membuat orang yang mengonsumsi atau pemabuk bertingkah laku secara brutal yang dapat membahayakan orang lain, seperti berlarian di jalan raya dan merusak tatanan jalan atau pemukiman. Tindakan tersebut sangat wajar terjadi apabila mereka mengonsumsi minuman keras dalam keadaan berlebihan hingga tidak sadarkan diri dan membuat badan menjadi tidak berdaya.

Minuman keras sendiri tidak baik untuk kesehatan dan membahayakan apabila dikonsumsi secara berlebihan. Minuman keras sendiri dapat melemahkan otot pada jantung yang berakibat terganggunya aliran darah dalam tubuh sehingga terjadinya kelelahan, batuk-batuk, detak jantung yang tidak teratur dan sesak napas. Dari hasil penelitian yang kami dapat dari wawancara terhadap informan contoh dampak yang ditimbulkan dari minum-minuman keras nyata terjadi. Bahkan informan mengatakan bahwa mereka maupun masyarakat sekitar mereka yang mengonsumsi minuman keras benar merasakan dampaknya. Mulai dampak seperti penyakit yang dirasakan, gagal ginjal, infeksi paru-paru, peradangan pankreas, kerusakan otak dan hati, hingga dampak yang sangat fatal berupa kematian, yang dijelaskan oleh seseorang informan berdasarkan pengalamannya. Adalah salah seorang masyarakat sekitar lingkungannya yang meninggal dunia akibat minum-minuman keras.

Dari beberapa hasil dan penjelasan di atas, penjelasan tersebut merupakan informasi yang umum diketahui. Adapun informasi yang lebih jelas dan lengkap didapat dari hasil wawancara terhadap beberapa informan mengenai perilaku minum-minuman keras berdasarkan pengakuan serta pengalaman mereka. Mereka menjelaskan bahwa tindakan yang mereka lakukan bukan semata-mata tidak terdapat alasan serta faktor yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut. Pada kenyataannya dari hasil yang didapat melalui wawancara, informan menjelaskan secara jelas beberapa alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut.

Menurut informan, alasan utama mereka minum-minuman keras yaitu karena depresi dan ingin menghilangkan beban atau tekanan yang ada pada dirinya. Perilaku tersebut dapat dikaitkan dengan konsep anomie dari Emile Durkheim, yang berarti keadaan kacau tanpa pegangan nilai dan peraturan yang disebabkan oleh depresi dan merasa tertekan oleh keadaan sekitar (Syahra, R., 2000). Dalam keadaan ini, minuman keras menjadi alasan utama dalam melampiaskan seluruh masalah yang dihadapi. Minuman keras merupakan salah satu solusi

yang dapat menjadikan masalah yang mereka hadapi selesai, dan pikiran mereka menjadi tenang. Melalui pengakuannya, depresi yang dialami oleh informan bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu faktor persoalan cinta dan faktor karena banyaknya tugas selama masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah, yang menurut pengakuan informan hal tersebut cukup membebani pikiran mereka sehingga mendorong timbulnya perilaku seperti minum-minuman keras.

Konsep solidaritas sosial menurut Emile Durkeim dapat dikaitkan dengan alasan yang kedua yaitu karena ingin diakui dalam suatu komunitasnya atau ingin menunjukkan jati diri dengan sesama anggota komunitas. Solidaritas sosial adalah hubungan antara setiap anggota kelompoknya yang mempunyai perasaan dan kepercayaan sama dan dapat diperkuat dengan pengalaman yang sama (Setiawan, R., 2014). Minum-minuman keras merupakan proses untuk menjalin silaturahmi dalam komunitas dan untuk memperkuat pertemanan dan rasa solidaritas semakin kuat karena adanya perasaan nasib yang sama. Pertemanan mereka akan semakin kuat apabila dalam setiap perkumpulan tersedia minum-minuman keras.

Faktor lain yang dapat mendorong perilaku minum-minuman keras yaitu faktor ketidakharmonisan keluarga, faktor lingkungan yang kurang baik, dan faktor dari pertemanan. Minum-minuman keras akan terjadi apabila lingkungan dan pertemanan yang mendukung pula. Menurut informan, pemabuk tidak akan melakukannya sendiri, karena mereka akan mencari tempat-tempat yang sepi dan tidak diketahui banyak orang. Seperti rumah teman atau rumah yang dalam keadaan sepi. Keluarga mereka pula tidak mengetahui perilaku tersebut. Pemabuk identik dengan laki-laki, namun dengan berkembangnya zaman seorang perempuan juga banyak ditemui mengonsumsi minuman keras.

4. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari suatu penelitian ini adalah, perilaku minum-minuman keras tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor dari tekanan permasalahan dari dalam dirinya, faktor dari pengaruh teman perkumpulannya, dan juga faktor dari ketidakharmonisan dalam suatu keluarganya. Perilaku minuman keras dapat menyebabkan penyakit kronis, seperti gagal ginjal, infeksi paru-paru, bahkan dampak yang sangat fatal yaitu kematian. Perilaku minum-minuman keras tidak dapat dibendung secara tuntas, sebab dengan zaman yang semakin modern perilaku tersebut akan berkembang secara terus-menerus. Perilaku tersebut berbanding terbalik dengan kebudayaan yang ada. Kebudayaan Jawa menjunjung tinggi rasa kesederhanaan dan kesopanan. Oleh karena itu semakin tinggi perilaku mengonsumsi minuman keras yang ada di lingkungan Jawa, semakin rendah pula nilai yang terkandung dalam kebudayaan Jawa. Sebaliknya, apabila semakin rendahnya perilaku mengonsumsi minuman keras akan menjadikan semakin tingginya nilai-nilai yang ada di kebudayaan Jawa.

Daftar Rujukan

- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Burlian, P. (2016). Patologi Sosial (full text).
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Khumaerah, N. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (Psk) Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3).

- Laksana, A. W. (2014). Upaya kepolisian dalam mengatasi tindak kejahatan akibat minuman keras di Kota Semarang (Studi Kasus Di Polwiltabes Semarang). *Jurnal Pembaharuan Hukum, 1(3)*, 297-306.
- Niami, A., & Sari, P. (2009). *Agresivitas remaja ditinjau dari anomie dan pola asuh orangtua* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rori, P. L. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal holistik*.
- Said, K. M. (2002). Etnisiti atau Anomie? Analisis Sociological Peristiwa Pergaduhan Beramai-ramai di Petaling Jaya Selatan. *Akademika, 60(1)*.
- Setiawan, R. (2014). *Solidaritas Mekanik Ke Solidaritas Organik*.
- Syakra, R. (2000). Anomie di tengah perubahan sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 3(1)*, 1-19.
- Weda, I. B. K. (2013). Korupsi dalam Patologi Sosial: Sebab, Akibat dan Penanganannya untuk Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Advokasi, 3(2)*, 155-170.